

Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Anak Melalui Kegiatan Bermain Peran untuk Menumbuhkan Karakter Sosial Budaya Anak

Haerunisah^{1*}, Agus Salam², Sri Jamilah³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : haerunisah260@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 622-634

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2109>

Article History:

Received: April 03, 2026

Revised: Mei 08, 2026

Accepted: Mei 19, 2026

Abstract : *This study aims to describe, analyze, and evaluate the implementation of social-emotional learning for children through role-playing activities in fostering children's socio-cultural character at Yaa Bunayya Kindergarten in Bima City. The study employed a descriptive qualitative approach, with data sources including the principal, teachers, students, and school documents. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions, with credibility checks using member check, cross-check, and triangulation. The results of the study indicate that the implementation of social-emotional learning through role-playing was carried out in three stages: planning, implementation, and evaluation. This activity proved effective in enhancing children's empathy, cooperation, emotional regulation, and understanding of local socio-cultural values. This approach also integrates the local wisdom of Bima City, such as the professions of fishermen and market vendors, as well as the use of the local language. Thus, role-playing is an effective, enjoyable, and meaningful method for developing social-emotional intelligence while instilling socio-cultural character from an early age.*

Keywords: *Social-Emotional Learning, Role-Playing, Socio-Cultural Character, Early Childhood*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi implementasi pembelajaran sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran dalam menumbuhkan karakter sosial budaya anak di TK Yaa Bunayya Kota Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data dari kepala sekolah, guru, dan siswa, serta dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji kredibilitas menggunakan *member check*, *cross check*, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran sosial emosional melalui bermain peran dilaksanakan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan empati, kerja sama, pengelolaan emosi, serta pengenalan nilai-nilai sosial budaya lokal pada anak. Pendekatan ini juga mengintegrasikan kearifan lokal Kota Bima, seperti profesi nelayan dan pedagang pasar, serta penggunaan bahasa daerah. Dengan demikian, bermain peran

merupakan metode yang efektif, menyenangkan, dan bermakna dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional sekaligus menanamkan karakter sosial budaya sejak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Sosial Emosional, Bermain Peran, Karakter Sosial Budaya, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Peran kegiatan bermain peran dalam perkembangan anak kecil sangat penting bagi pertumbuhan mereka secara holistik. Penelitian menunjukkan bahwa melakukan kegiatan bermain peran memiliki banyak manfaat bagi anak, termasuk perkembangan kepribadian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan kognitif. Penerapan kegiatan bermain peran telah dikaitkan dengan peningkatan kepercayaan diri dan persepsi diri anak-anak, dengan menekankan dampak positif dari kegiatan tersebut terhadap kesejahteraan emosional mereka. Selain itu, permainan dan aktivitas tradisional, seperti permainan Dakon, terbukti merangsang perkembangan kognitif anak, anak memberi mereka kesempatan untuk belajar dan memecahkan masalah (Budiarti, 2024). Pada kajian studi literatur dimaksudkan untuk menganalisis dampak perkembangan kemampuan sosial emosional anak didik dengan melalui implementasi bermain peran. Bermain peran ini mencakup deskripsi sistematis dari tinjauan pustaka dan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema penelitian yang dilakukan dan berusaha untuk menyajikan keadaan bidang ilmiah saat ini. Permainan peran ini diharapkan menjadi referensi bagi tenaga pendidik dan para orang tua anak didik tentang pentingnya bermain peran bagi anak usia dini untuk mengembangkan aspek kemampuan sosial emosional anak didik (Paggama et al., 2023).

Sejalan dengan teori Erik Erikson, perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini adalah proses di mana anak mulai membentuk identitas diri dan menjalin hubungan dengan orang lain melalui pengalaman emosional dan interaksi sosial. Pada tahap ini, anak belajar mengenali dan mengekspresikan emosi, membangun rasa percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan, serta mengasah keterampilan sosial dasar yang menjadi pondasi penting bagi hubungan positif dan keberhasilan mereka di masa mendatang. Perkembangan ini melibatkan pengenalan emosi diri, pengaturan emosi, empati, dan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Selain itu, sosial-emosional anak berperan dalam pembentukan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan pemahaman norma-norma sosial yang menjadi dasar pembentukan kepribadian. Semua aspek ini memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak dalam kehidupan sosial, akademik, dan berbagai aspek kehidupan di masa depan (Budiarti, 2024).

Hilda menyatakan bahwa pengenalan dan internalisasi karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode bermain peran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Mukhtar Latif mengemukakan bahwa metode ini, yang juga dikenal sebagai permainan simbolik, *role play*, atau bermain drama, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas, keterampilan berbahasa, serta kemampuan berpikir objektif anak. Metode bermain peran pada hakikatnya merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak, di mana mereka memerankan tokoh dalam situasi emosional tertentu sekaligus menggali potensi dan imajinasi diri. Efektivitas metode ini terletak pada kesesuaiannya dengan karakteristik anak usia dini yang masih dominan egosentris dan memiliki kecenderungan tinggi terhadap aktivitas bermain. Oleh karena itu, bermain peran menjadi wahana belajar sambil bermain yang memungkinkan anak merekonstruksi peristiwa di sekitarnya, mencontoh kebiasaan baik, serta mengasah kreativitas dan pemahaman aturan melalui interaksi dengan lingkungan bermain (Cahyana et al., 2025).

Penerapan bermain peran dalam dunia anak sangat baik dan cocok diterapkan di Taman Kanak-kanak, karena melalui bermain peran anak-anak mencoba mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya. Bermain peran bagi anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama. Di samping itu, aktivitas bermain juga

dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa dan motorik anak usia dini (Cahyana *et al.*, 2025).

Metode bermain peran mencakup enam komponen fundamental. Komponen pertama adalah peran dan karakter, di mana peserta didik memerankan tokoh tertentu, baik yang bersifat faktual maupun fiktional. Kedua, skenario atau situasi yang menjadi landasan simulasi, dengan tingkat kompleksitas yang bervariasi dari konteks keseharian hingga situasi yang lebih kompleks. Ketiga, interaksi sosial yang terjadi antarpeserta didik dalam bentuk komunikasi, kolaborasi, maupun resolusi konflik sesuai dengan dinamika peran yang diambil. Keempat, pengembangan keterampilan lintas domain, mencakup aspek sosial, emosional, kognitif, dan bahasa, termasuk kemampuan mengambil perspektif orang lain, berpikir kritis, serta pemecahan masalah. Kelima, metode ini memberikan pengalaman belajar yang bersifat praktis sehingga memfasilitasi pemahaman terhadap konsep, nilai, dan situasi yang kompleks. Keenam, penghayatan emosional, yang memungkinkan peserta didik mengalami dan memahami berbagai emosi yang muncul dalam situasi yang disimulasikan (Harianja *et al.*, 2023).

Perkembangan sosial-emosional anak dimaknai sebagai kapasitas anak dalam memahami perasaan orang lain serta berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan emosional merupakan proses di mana anak merespons rangsangan sosial, khususnya yang berasal dari tuntutan kelompok, serta belajar membangun relasi dan menyesuaikan perilaku dalam lingkungan sosialnya. Adapun perkembangan sosial mengacu pada dinamika interaksi anak dengan individu di sekitarnya, mencakup orang tua, saudara kandung, teman sebaya, hingga masyarakat luas. Kedua dimensi ini mencakup sejumlah aspek, seperti empati, ekspresi dan pemahaman emosi, kemampuan berbagi, pengendalian amarah, kemandirian, fleksibilitas dalam beradaptasi, keterampilan resolusi konflik interpersonal, ketekunan, solidaritas, kesantunan, dan rasa hormat. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional mencerminkan kepekaan anak terhadap kondisi emosional orang lain dalam konteks komunikasi dan interaksi keseharian (Paggama *et al.*, 2023).

Penerapan beragam kegiatan bermain peran oleh pendidik dan pengasuh merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan holistik anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak dapat memperoleh berbagai keterampilan dan kapabilitas esensial yang berperan penting bagi kesejahteraan dan kesuksesan mereka di masa mendatang. Integrasi kegiatan bermain peran dalam pengembangan karakter anak menjadi faktor krusial bagi pertumbuhan dan kesejahteraan mereka secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi anak dalam aktivitas bermain peran memberikan manfaat yang signifikan, meliputi peningkatan kualitas kepribadian, keterampilan komunikasi, serta kemampuan kognitif (Budiarti, 2024).

Secara praktis banyak penelitian yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran untuk menumbuhkan karakter sosial budaya anak, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2023) yang menyoroiti Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran yang dimana hasil penelitiannya menunjukan bahwa peningkatan sosial emosional anak usia dini dengan menggunakan metode bermain peran ini mengalami peningkatan yang baik. Hal ini terlihat dari perilaku anak mampu menunggu giliran saat bermain, mampu mentaati peraturan permainan, anak mampu bekerja sama dengan temanya, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dan percaya diri. Penelitian (Mawardah & Puri, 2025) penerapan metode bermain peran (*Role Playing*) dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional dan keterampilan berbicara anak, penelitiannya menunjukan bahwa metode bermain peran secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, dan keterampilan berbicara anak. Anak-anak menjadi lebih mampu mengekspresikan diri, memahami emosi, serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya.

Lebih lanjut, implementasi kegiatan bermain peran menunjukkan asosiasi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri dan persepsi diri anak, sehingga mengindikasikan kontribusinya terhadap kesejahteraan emosional. Di sisi lain, peran serta orang tua menjadi elemen fundamental dalam pendidikan karakter anak usia dini, yang mencerminkan besarnya tanggung jawab keluarga dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan kedisiplinan pada

anak juga tidak terlepas dari pengaruh pola asuh orang tua, yang menegaskan pentingnya peran mereka dalam menanamkan karakter positif. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya orang tua turut memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembentukan karakter anak, menyoroti bagaimana faktor budaya menjadi determinan penting dalam perkembangan karakter sejak usia dini (Budiarti, 2024).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di TK Yaa Bunayya Kota Bima sebenarnya sudah menerapkan berbagai kegiatan dan program. Namun pembelajaran secara khusus dan terencana untuk mengembangkan sosial emosional masih belum dilaksanakan secara maksimal masih ditemukan beberapa anak yang belum mampu mengedalikan emosi dengan baik, seperti mudah menangis, mudah marah, dan kesulitan menunggu giliran bermain. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang lebih terencana dan bermakna untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Salah satu dapat diterapkan adalah kegiatan bermain peran anak dapat belajar mengenal emosi, berinteraksi sosial, memahami peran sosial, serta menanamkan nilai-nilai karakter sosial budaya sejak dini.

Berdasarkan uraian di atas, urgensi penanaman karakter sosial budaya pada anak usia dini menuntut adanya strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan bermain peran dipandang sebagai pendekatan yang potensial untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya secara alami dan menyenangkan. Namun demikian, implementasi pendekatan tersebut di lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya di TK Yaa Bunayyah Kota Bima, belum terpetakan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi implementasi pembelajaran sosial emosional anak melalui kegiatan bermain peran dalam menumbuhkan karakter sosial budaya anak. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal serta menjadi acuan bagi pendidik dan pengasuh dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam proses pembelajaran anak usia dini secara efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah terkait pelaksanaan pembelajaran di TK Yaa Bunayya Kota Bima. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data sekunder yang berasal dari dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, dan arsip pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif dan mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data. Proses reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dan sistematis untuk memudahkan interpretasi serta menjawab rumusan masalah penelitian, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang diperoleh di lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, dan *cross-checking* untuk menjamin kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan validitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Kegiatan Bermain Peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai proses implementasi pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima, ditemukan berbagai temuan penting yang menggambarkan bagaimana kegiatan bermain peran diterapkan secara konkret di lapangan. Proses pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan

bermain peran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang memuat kegiatan bermain peran sebagai metode pembelajaran. Pemilihan tema bermain peran disesuaikan dengan tema pembelajaran mingguan serta kearifan lokal Kota Bima. Beberapa tema yang sering digunakan antara lain, bermain peran di pasar tradisional dan bermain peran dalam kegiatan keluarga. Dalam hal ini guru menyiapkan properti dan media pendukung yang menarik yang aman bagi anak. Properti yang digunakan meliputi kostum sederhana, alat-alat peraga, serta setting tempat bermain. Dalam wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah TK Yaa Bunayya Kota Bima Ibu Sri Asmiati, beliau menyatakan bahwa:

“Kami biasanya mempersiapkan kegiatan bermain peran dengan matang dan properti yang kami gunakan tidak harus mahal, yang penting aman dan sesuai dengan peran yang akan dimainkan anak-anak. Kami juga sesekali melibatkan orangtua dalam menyediakan properti sederhana dari bahan bekas yang sudah dibersihkan” (Asmiati, 2026)

Guru juga menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dari setiap kegiatan bermain peran, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial emosional seperti kemampuan, berbagi, menunggu giliran, bekerjasama dan mengekspresikan emosi secara tepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru kelas, beliau menyatakan bahwa:

“Kami biasanya mulai dari menentukan tema dulu. Temanya disesuaikan dengan tema besar mingguan dari kurikulum. Misalnya, kalau temanya tentang pekerjaan maka kami rencanakan bermain peran sebagai petani atau pedagang pasar. Yang penting tema itu dekat dengan keseharian anak-anak di Bima” (Hartati, 2026).

Beliau juga memaparkan terkait bagaimana menetapkan tujuan pembelajaran sosial emosional dalam pembelajaran, beliau mengungkapkan bahwa:

“Tujuan kami buat spesifik dan terukur anak usia dini. Contoh: anak mampu mengucapkan maaf ketika melakukan kesalahan dalam permainan atau anak mau bergantian menggunakan properti. Tujuan ini selalu kami diskusikan dulu dengan guru-guru yang lainnya agar satu suara” (Hartati, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Perencanaan implementasi pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan kesesuaian tema dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal anak, tujuan yang terukur untuk aspek sosial emosional anak, kreativitas properti dari bahan bekas dan bahan alam, fleksibilitas peran sesuai minat dan kemampuan anak, integrasi nilai budaya Bima melalui bahasa dan profesi tradisional serta melakukan kolaborasi dengan orang tua sebagai bentuk kemitraan pendidik.

Selanjutnya ialah tahapan pelaksanaan kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima dilakukan secara berkelompok dengan durasi sekitar 30-45 menit per sesi. Sebelum kegiatan dimulai, guru memberikan pengenalan tentang karakter yang akan dimainkan dan skenario sederhana yang akan diperankan. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya permainan tanpa mendominasi. Observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan bermainperan “pasar tradisional”, anak-anak secara bergantian berperan sebagai penjual dan pembeli. Anak yang berperan sebagai penjual belajar melayani pembeli dengan ramah, sementara anak yang berperan sebagai pembeli belajar bertanya harga dan menunggu giliran. Interaksi yang terjadi selama permainan menunjukkan adanya proses negosiasi, tawar-menawar, dan penyelesaian konflik secara sederhana.

Guru juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi dan mengembangkan skenario sesuai imajinasi mereka. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh guru kelas, beliau mengungkapkan bahwa:

“Anak-anak sering kali mengembangkan cerita di luar skenario yang kami buat. Misalnya, saat bermain peran keluarga, tiba-tiba ada anak yang memerankan tokoh masyarakat yang datang berkunjung. Ini justru bagus karena menunjukkan kreativitas dan pemahaman mereka tentang peran sosial di lingkungan sekitar” (Hartati, 2026)

Beliau juga memperkuat keterangannya terkait cara guru membimbing anak saat bermain peran berlangsung, beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak mengatur jalannya permainan secara kaku, saya lebih sebagai fasilitator. Kalau ada anak bingung dengan perannya, saya dekati dan kasih contoh dialog sederhana. Misalnya, ‘coba bilang ke pembeli, ini sayur segar Bu.’ Tapi kalau anak-anak sudah asyik bermain sendiri, saya dan guru-guru yang lain cukup mengamati dari jauh sambil mencatat perilaku mereka. Saya juga siap membantu jika terjadi konflik, misalnya rebutan properti. Saya ajak mereka berdua bicara dan cari solusi bersama” (Hartati, 2026)

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, pelaksanaan implementasi pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima menunjukkan karakteristik yang beragam, diantaranya guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tanpa mendominasi jalannya permainan, pelaksanaan bersifat fleksibel, artinya dalam permainan disesuaikan dengan minat, kondisi dan dinamika anak-anak dilapangan, konflik dan perbedaan pendapat dimanfaatkan sebagai momen belajar sosial emosional bukan segera di hentikan serta ekspresi emosi anak dibimbing dengan contoh dan teknik pengelolaan emosi yang sederhana.

Sedangkan pada tahapan evaluasi dilakukan secara formatif selama dan setelah kegiatan berlangsung. Guru mengamati perilaku anak, mencatat perkembangan yang terjadi, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku sosial emosional yang baik. Evaluasi juga melibatkan refleksi bersama anak setelah kegiatan selesai, dimana anak-anak diajak bercerita tentang pengalaman mereka selama bermain peran. Dokumentasi menunjukan bahwa guru menggunakan catatan anekdot dan lembar observasi checklist untuk memantau perkembangan sosial emosional anak secara individu. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk merencanakan kegiatan berikutnya yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Perubahan Karakter Sosial Budaya Anak Usia Dini Setelah Mengikuti Kegiatan Bermain Peran

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi berulang, wawancara dengan guru dan kepala sekolahserta dokumentasi perkembangan anak, kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima menunjukkan dampak positif terhadap perubahan karakter sosial budaya anak. Perubahan tersebut teramati dalam beberapa aspek. Pada tahapan pertama ialah Peningkatan Kemampuan Empati. Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa setelah mengikuti kegiatan bermain peran secara rutin, anak-anak menunjukan peningkatan kemampuan empati yang signifikan. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang lebih peka terhadap perasaan temannya. Misalnya, ketika ada teman yang menangis, anak-anak lain akan menghampiri dan menghiburnya. Dalam kegiatan bermain peran, anak yang berperan sebagai “dokter” menunjukan kepedulian terhadap “pasien” yang sakit berbicara lembut dan memberikan obat. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan guru kelas, yang dimna beliau mengungkapkan bahwa:

“Dulu anak-anak cenderung cuek kalau ada temannya yang menangis. Sekarang, setelah rutin bermain pera, mereka lebih peduli. Mereka belajar bagaimana rasanya menjadi orang lain, sehingga lebih bisa memahami perasaan temannya” (Hartati, 2026)

Beliau juga memperkuat keterangannya terkait peningkatan kemampuan empati anak setelah rutin melakukan bermain peran, berikut ungkapan beliau:

“Perubahannya terlihat jelas dalam keseharian anak-anak di sekolah. Misalnya saat jam istirahat, anak-anak dulu rebutan makanan. Sekarang ada yang mulai berkata, ‘ini buat kamu ya, aku sudah punya.’ Atau saat ada teman yang ketinggalan dalam barisan, mereka berteriak, ‘Ayo cepat jangan di tinggal..!’ itu bentuk kepedulian yang sebelumnya tidak ada. Bahkan ada anak yang datang sendiri ke saya dan bilang, ‘Bu, tadi temanku sedih karena dimarahi ibunya, aku sudah kasih pelukan. ‘saya sampai terharu” (Hartati, 2026).

Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru kelas, peningkatan kemampuan empati anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima menunjukkan perubahan yang signifikan antara lain anak menjadi lebih peduli terhadap teman yang sedang bersedih, sakit atau mengalami kesulitan, anak juga mampu memahami perasaan orang lain. Pada tahapan yang kedua adalah peningkatan kemampuan kerja sama. Berdasarkan kegiatan bermain peran menuntut anak-anak untuk bekerja sama dalam memerankan suatu skenario. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang sebelumnya cenderung bermain sendiri (*solitary play*) mulai menunjukkan kemampuan bermain bersama (*cooperative play*). Mereka belajar membagi peran, mengikuti aturan yang disepakati, serta menyelesaikan konflik yang muncul selama permainan. Dokumentasi catatan anekdot guru mencatat perkembangan seorang anak yang awalnya sulit berbagi mainan, namun setelah setelah beberapa kali mengikuti kegiatan kegiatan bermain peran “pasar” contohnya ia mulai mau bergantian menggunakan properti dan bahkan menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan.

Selanjutnya ialah pada tahapan peningkatan kemampuan pengelolaan emosi terlihat pada perubahan signifikan juga teramati pada kemampuan anak dalam mengelola emosi. Anak-anak yang sebelumnya mudah marah dan menangis ketika keinginannya tidak terpenuhi, kini lebih mampu mengendalikan diri. Dalam situasi konflik saat bermain peran, anak-anak belajar untuk bernegosiasi dan mencari solusi bersama tanpa harus meledek-ledek dalam mengekspresikan emosi. Sebagaimana ungkapan Kepala sekolah melalui wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Orang tua sering melaporkan perubahan perilaku anak di rumah. Anak yang dulu mudah tantrum sekarang lebih sabar menunggu giliran. Mereka juga lebih ekspresif dalam bercerita tentang pengalaman bermain peran di sekolah. Ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya berpengaruh di sekolah, tetapi juga mentransfer ke lingkungan rumah.” (Asmiati, 2026)

Hal ini juga di perkuat oleh ibu Hartati selaku guru kelas mengenai peningkatan kemampuan pengelolaan emosi:

“Ada perubahan yang sangat terlihat, dulu banyak anak yang mudah sekali meledek emosinya. Kalau mainannya diambil, langsung teriak atau memukul. Kalau keinginannya tidak dituruti, langsung menangis keras dan guling-guling di lantai. Namun setelah rutin kami adakan bermain peran, anak-anak mulai belajar mengendalikan diri. Sekarang ketika ada yang membuat mereka kesal, mereka cenderung diam sebentar, lalu bilang, ‘Aku kesal sama kamu’ atau langsung mencari guru untuk bercerita, bukan meledek-ledek lagi.” (Hartati, 2026).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, peningkatan kemampuan pengelolaan emosi anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima menunjukkan perubahan yang signifikan, antara lain anak sudah mampu menahan diri untuk tidak langsung meledek-ledek ketika menghadapi situasi yang memicu emosi dan anak

memahami konsekuensi dari emosi yang tidak terkendali, sehingga lebih termotivasi untuk mengelola emosi dengan baik.

Sedangkan pada tahapan yang terakhir ialah pengenalan nilai-nilai sosial budaya lokal melalui tema-tema bermain peran yang diangkat, anak-anak mendapat pengenalan tentang nilai-nilai sosial budaya masyarakat Bima. Bermain peran sebagai nelayan dan pedagang di pasar misalnya, memperkenalkan anak pada profesi yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat pesisir Bima. Anak-anak belajar tentang kerja keras, kebersamaan, dan rasa syukur melalui peran yang mereka mainkan. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan anak-anak menggunakan properti seperti jaring ikan sederhana dan barang-barang dagangan mini yang terbuat dari bahan bekas. Antusiasme anak dalam memerankan permainan bermain menunjukkan bahwa mereka merasa bangga dengan profesi tersebut, yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Guru juga mengintegrasikan bahasa daerah Bima dalam kegiatan bermain peran. Kosakata seperti “*lembo ade*” (sabar) dan “*taba*” (baik) diajarkan dan di praktikkan dalam interaksi bermainperan. Hal ini berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah sekaligus penanaman karakter santun dan hormat.

Pembahasan

Proses Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Kegiatan Bermain Peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima

Prose implementasi pembelajaran sosial emosional melalui bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima menunjukkan kesesuaian dengan teori-teori perkembangan anak usia dini. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan guru mencerminkan pemahaman bahwa pembelajaran sosial emosional membutuhkan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pembelajaran sosial emosional (PSE) adalah proses seseorang dalam memperoleh sekaligus menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna memahami serta mengelola emosi, menetapkan dan meraih tujuan, menunjukkan rasa empati, membangun serta menjaga hubungan, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Majidah, 2024). Pendekatan pembelajaran sosial emosional membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional guna menumbuhkan kesadaran diri yang kokoh serta kemampuan mengelola emosi secara sehat dalam keseharian. Kegiatan ini diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan diterapkan lewat diskusi kelas, bermain peran, serta praktik harian di lingkungan sekolah (Ritonga, 2024). Penelitian Muchlisah menegaskan bahwa guru memiliki keterlibatan emosional yang positif dan memandang keberagaman karakter serta perbedaan ritme belajar anak sebagai bagian alami dari proses perkembangan (Muchlisah, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan di TK Yaa Bunayya Kota Bima, dimana guru menunjukkan fleksibilitas dalam menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran terhadap kondisi emosional dan tingkat kontraksi anak.

Sosial emosional memerlukan pemahaman tentang peran diri sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan, persepsi dan sikap. Esensi bermain peran ditujukan untuk membantu anak untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarnya. Bermain peran merupakan kegiatan memerankan tokoh atau benda di lingkungan sekitar anak yang bertujuan mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang sedang dilaksanakan. Metode bermain peran ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Anak dapat mengeksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain, dan belajar terlibat dan berinteraksi dalam proses pembuatan keputusan. Dengan demikian, metode bermain peran berarti mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial. Selain mengembangkan sosial emosional, bermain peran juga dapat mempengaruhi perkembangan kognitif pada kemampuan berpikir anak. Dan pada kegiatan bermain peran, anak mempelajari kata serta mengungkapkan perasaan yang bersumber dari situasi dan kondisi serba baru (Hidayah et al., 2022).

Penggunaan tema-tema bermain peran yang berbasis kearifan lokal seperti nelayan dan pasar tradisional menunjukkan upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya kedalam pembelajaran. Pendekatan ini penting karena anak usia dini belajar paling baik melalui

pengalaman yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian Djae (2025), kegiatan bermain peran terbukti menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan, efektif, dan bermakna dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak (Djae, 2025). Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa efektivitas bermain peran dapat dijelaskan melalui teori perkembangan klasik. Menurut Vygotsky, bermain peran menyediakan konteks sosial yang mendukung zona perkembangan proksimal, di mana anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Anak tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga membangun pemahaman baru melalui pengalaman sosial yang diperoleh dalam permainan. Piaget menambahkan bahwa bermain peran merupakan bentuk permainan simbolik yang membantu anak mengembangkan skema kognitif sekaligus keterampilan sosial. Anak menggunakan imajinasi untuk memahami dunia sosial, yang pada bagian memperkuat aspek emosional.

Dengan demikian, bermain peran dapat dipandang sebagai jembatan antara dunia imajinasi anak dengan realitas sosial yang mereka hadapi, yang membantu anak mengembangkan skema kognitif sekaligus keterampilan sosial. Anak menggunakan imajinasi untuk memahami dunia sosial, yang pada bagian memperkuat aspek emosional. Dengan demikian, bermain peran dapat dipandang sebagai jembatan antara dunia imajinasi anak dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Pertiwi, 2025). Selain itu, (Nuraida, 2024) melalui penelitian eksperimental di Jurnal Kumara Cendekia bahwa bermain memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial -emosional anak usia 4–6 tahun. Dengan menggunakan desain pretest-posttest, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan skor sosial-emosional setelah anak mengikuti kegiatan bermain peran secara terstruktur. Peran guru sebagai fasilitator, bukan sebagai sutradara yang mengatur jalannya permainan, memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan *problem solving*.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Isnaini dkk. (2025) yang membuktikan bahwa pembelajaran bermain peran memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak (Isnaini, 2025). Anak-anak yang diberi kebebasan dalam bermain peran cenderung lebih percaya diri dan mampu mengespresikan emosi dengan lebih baik. Evaluasi formatif yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru untuk mendeteksi dini hambatan perkembangan sosial emosional pada anak. Catatan anekdot dan lembar observasi yang digunakan di TK yaa Bunayya Kota Bima merupakan instrumen yang sesuai dengan karakteristik penilaian anak usia dini yang lebih menekankan pada proses daripada hasil akhir.

Perubahan Karakter Sosial Budaya Anak Usia Dini Setelah Mengikuti Kegiatan Bermain Peran di TK Yaa bunayya Kota Bima

Perubahan karakter sosial budaya yang terjadi pada anak setelah mengikuti kegiatan bermain peran di TK yaa Bunayya Kota Bima menunjukkan efektivitas metode ini dalam pembelajaran anak usia dini. Peningkatan empati, kerja sama, pengelolaan emosi, serta pengenalan nilai sosial budaya lokal merupakan capaian yang sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini. Bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk “memasuki dunia orang lain” sehingga mereka dapat belajar memahami perspektif dan perasaan yang berbeda. Goleman dalam (Muchlisah, 2025) menyatakan bahwa empati merupakan komponen kunci dalam kecerdasan emosional yang dapat dikembangkan melalui pengalaman sosial yang bermakna. Kegiatan bermain peran menyediakan pengalaman tersebut dalam setting yang aman dan menyenangkan.

Peningkatan kemampuan kerja sama yang teramati sejalan dengan temuan penelitian (Djae, 2025) bahwa kegiatan bermain peran dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membangun hubungan sosial yang positif. Dalam bermain peran, anak-anak belajar bahwa keberhasilan suatu permainan tergantung pada kontribusi dan kerja sama semua anggota kelompok. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi keterampilan sosial mereka di masa depan. Dalam penelitian Agustina Ariks menegaskan bahwa tujuan kerjasama anak usia dini dalam bermain peran yaitu untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai keterampilan baru agar dapat kuat, berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang, membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan, berkomunikasi dan

bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif karena dalam pembelajaran kerjasama (*kooperatif*) serta anak PAUD tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja tetapi siswa menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak sebagai pihak aktif (Ariks, 2023).

Kemampuan mengelola emosi yang meningkat menunjukkan bahwa bermain peran berfungsi sebagai “laboratorium emosi” bagi anak. Dalam konteks bermain yang tidak mengancam, anak-anak dapat mengekspresikan berbagai emosi seperti, marah, sedih, senang, kecewa dan belajar strategi regulasi emosi yang tepat. Hal ini penting mengingat bahwa pengelolaan emosi yang baik berkaitan erat dengan kesiapan anak dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial di jenjang pendidikan berikutnya. Integrasi nilai-nilai sosial budaya lokal dalam kegiatan bermain peran menjadikan metode ini tidak hanya relevan secara pedagogis tetapi juga kultural. Sebagaimana diungkapkan dalam opini (Rowi, 2025), karakter lahir dari permainan nyata, dari pengalaman langsung yang dialami anak. Dengan memerankan tokoh-tokoh dan profesi yang familiar dalam kehidupan masyarakat Bima, anak-anak membangun identitas budaya yang positif sejak dini.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Hidayah (2022), bahwa kegiatan bermain peran merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini, pada masa usia dini adalah masa yang mempunyai ego yang tinggi, selalu ingin menang sendiri, tidak mau mengalah. Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman sehingga sejak dini anak selalu ingin mencari kenyamanan dalam bermain dan bersosial. Orang tua dan guru haruslah memberi stimulus/rangsangan kepada anak untuk mau mengalah, mengendalikan emosi diri, terhadap teman selama bermain. Upaya untuk mengembangkan sosial emosional anak membutuhkan waktu yang sesuai dengan kematangan emosi anak, kesiapan fisik, mental dan psikologis serta kesabaran yang luar biasa. Semuanya itu tidak lepas pada usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai sosok terdekat anak (Hidayah et al., 2022)

Menurut Vygotsky, bermain peran merupakan salah satu aktivitas penting dalam perkembangan anak yang melibatkan proses belajar sosial, kognitif, dan emosional. Dalam pandangannya, bermain peran bukan sekadar hiburan, tetapi juga merupakan sarana utama bagi anak-anak untuk memahami dunia di sekitar mereka. Melalui bermain peran, anak belajar mempraktikkan peran sosial tertentu, mengembangkan kemampuan berpikir, serta membangun keterampilan komunikasi. Melalui bermain peran, anak dapat melakukan aktivitas yang melampaui kemampuan mereka saat ini dengan arahan, misalnya memainkan peran sebagai dokter untuk belajar berinteraksi dan mengatasi masalah yang lebih kompleks. Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam bermain peran, di mana anak-anak berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama. Aktivitas ini membantu mereka memahami aturan sosial serta menginternalisasi norma dan nilai-nilai masyarakat, yang penting untuk pembelajaran (Musthofiyah & Muthohar, 2025).

Melalui kegiatan bermain peran, anak tidak sekadar mengeksplorasi imajinasi, tetapi juga belajar mengendalikan emosi, bersabar menunggu giliran, serta mengungkapkan rasa bersalah saat berbuat salah. Aktivitas ini turut memperkuat hubungan positif antarteman, sehingga kemampuan kolaborasi dan komunikasi anak pun meningkat. Penerapan metode bermain peran di lembaga PAUD seperti taman kanak-kanak menawarkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademis, melainkan juga pembentukan karakter serta pengembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, pendekatan ini diyakini mampu membentuk anak-anak menjadi pribadi yang lebih percaya diri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa mendatang. Metode bermain dapat memperkuat perkembangan empati pada anak. Aktivitas seperti bermain peran memungkinkan anak untuk merasakan peran orang lain, yang membantu mereka mengembangkan sikap empati dan kemampuan untuk menghargai perasaan orang lain (Rahnan, 2022).

Selain itu, bermain secara berkelompok juga menuntut anak untuk mengendalikan emosinya, terutama saat terjadi konflik atau perselisihan. Anak-anak yang terlibat dalam

pembelajaran melalui bermain cenderung lebih mampu mengelola emosi mereka dalam situasi sosial. Selain itu metode bermain peran dapat meningkatkan kemandirian dan inisiatif anak, sebagaimana yang di kemukakan oleh Retnaningtyas bahwa metode pembelajaran bermain juga mendorong anak untuk lebih mandiri dan berinisiatif. Anak-anak belajar membuat keputusan, menentukan cara bermain, dan mengambil peran dalam kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini memperkuat rasa percaya diri mereka dan membentuk karakter yang mandiri serta proaktif dalam situasi sosia (Retnaningtyas, 2023).

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menegaskan bahwa kegiatan bermain peran bukan sekadar aktivitas rekreatif bagi anak usia dini, melainkan sebuah metode pembelajaran yang strategis dan fundamental dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional sekaligus menanamkan karakter sosial budaya sejak dini. Temuan di TK Yaa Bunayya Kota Bima menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bermain peran sangat ditentukan oleh tiga pilar utama, yaitu perencanaan yang matang oleh guru, pelaksanaan yang fleksibel dan berpusat pada anak, serta evaluasi yang berkelanjutan dan mendidik. Lebih dari itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bima ke dalam setiap skenario bermain peran menjadi kekhasan tersendiri yang tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi anak, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi dan dominasi gawai. Perubahan positif yang teramati pada aspek empati, kerja sama, dan pengelolaan emosi anak membuktikan bahwa bermain peran mampu menjembatani dunia imajinasi anak dengan realitas sosial yang akan mereka hadapi kelak. Dengan demikian, kegiatan bermain peran layak untuk terus dipertahankan, dikembangkan, bahkan dijadikan sebagai model unggulan dalam pembelajaran sosial emosional di lembaga PAUD lainnya, karena metode ini telah terbukti tidak hanya membentuk karakter anak secara holistik tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sejak usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran sosial emosional melalui kegiatan bermain peran di TK Yaa Bunayya Kota Bima dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan bermain peran terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan karakter sosial budaya anak, yang ditandai dengan peningkatan kemampuan empati, kerja sama, pengelolaan emosi, serta pengenalan nilai-nilai sosial budaya lokal masyarakat Bima. Keberhasilan implementasi ini sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator, fleksibilitas pelaksanaan, pemanfaatan konflik sebagai momen belajar, serta integrasi kearifan lokal dalam setiap skenario bermain. Dengan demikian, kegiatan bermain peran tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, tetapi juga sebagai metode pembelajaran strategis yang holistik, kontekstual, dan berpusat pada anak. Penelitian ini merekomendasikan agar metode bermain peran terus dikembangkan dan dijadikan model unggulan dalam pembelajaran sosial emosional di lembaga PAUD lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas terselesainya penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala TK Yaa Bunayya Kota Bima, para guru, peserta didik, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kesempatan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariks, A. (2023). Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kerja Sama Pada Anak Kelompok A di PAUD Arefet Distrik Kebar Kabupaten Tambrau. *AURA: JURNAL Pendidikan Aura*, 4(2), 358–366. <https://doi.org/10.37216/aura.v4i1.1270>
- Asmiati, S. (2026). *Wawancara Kepala Sekolah*. TK Yaa Bunayya Kota Bima.
- Budiarti, E. (2024). Implementasi Kemampuan Berbahasa Melalui Kegiatan Bermain Peran Dalam Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jambura Early Childhood Education Journal*, (6), 142–154.

- Djae, N. M. (2025). Jurnal Abdi Pendidikan Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di KB Ceria Hati. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 06(1), 19–24. <https://ejournal.unib.ac.id/jap/article/view/42353>
- Cahyana, G., Sukandar, S., & Setiawan, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran Untuk Membentuk Karakter Siswa di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(2), 223–232. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i2.1006>
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>
- Hartati. (2026). *Wawancara Guru Kelas*. TK Yaa Bunayya Kota Bima.
- Hidayah, A. N., Setiawan, D., Hidayah, A. N., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen Role Playing Activities to Develop Children ' s Social Emotional In The Birrul Walidain Playgroup Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 31(1), 1–8. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/jp>
- Isnaini, L. (2025). Pengaruh Pembelajaran Bermain Peran Kerajaan Hutan Pada Tema Binatang Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Sosial Emosional Anak Kelompok B di TK Putra 1 MATARAM. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 5(2), 92–100. <https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/JMP/article/view/10433?articlesBySameAuthorPage=1#articlesBySameAuthor>
- Majidah, I. Z. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 8(4), 579–596. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/15224>
- Mawardah, M., & Puri, R. T. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional dan Keterampilan Berbicara Anak di RA Muqtadir Palembang. *J-CEKI:JurnalCendekiallmiah*, 4(2), 2283–2293.
- Muchlisah. (2025). Strategi Pengembangan Sosial- Emosional Anak Usia Dini Pattallassang Kab Gowa. *PusatStudi GenderdanAnakUIN AlauddinMakassar*, 9(2), 48–53. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sipakalebbi/article/view/64589/24783>
- Musthofiyyah, R., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nuraida. (2024). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak PAUD Qiraati Almunawaroh Cibitung. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(2), 187–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v12i2.87584>
- Paggama, A. A., A. Rezky Nurhidaya, & Sadaruddin. (2023). Literature Review Implementasi Bermain Peran untuk Perkembangan Kemampuan Sosial Emosional Anak di TK. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 223–231. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2139>
- Pertiwi, A. D. (2025). Pengaruh Bermain Peran terhadap Kemampuan Sosial Anak PAUD Rinjani Universitas Mataram. *VariedKnowledgeJournal*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.71094/vkj.v3i1.122>
- Puspitasari, R. N. (2023). Kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui metode bermain peran. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(2), 201–216.
- Rahnang. (2022). Pembangunan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6993–7002. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2741>
- Retnaningtyas, W. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Ritonga, A. F. (2024). Implementasi Pendekatan Collaborative For The Advancement Of Social And Emotional Learning (Casel) Dalam Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik.

Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri, 10(September), 392–400.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3.3911>

Rowi, M. M. (2025). Menjahit Karakter lewat 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Media Indonesia*.
<https://mediaindonesia.com/opini/815868/menjahit-karakter-lewat-7-kebiasaan-anak-indonesia-hebat>